

PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL GENERASI MUDA MELALUI KOMUNITAS PEGIAT SOSIAL DAN PENDIDIKAN

¹Reza Adriantika Suntara, ²Aruna Asista, ³Khadijah

¹ Universitas Bangka Belitung, Kabupaten Bangka

² Universitas Bangka Belitung, Kabupaten Bangka

³ Universitas Bangka Belitung, Kabupaten Bangka

Email: rezaadriantika@ubb.ac.id

Abstrak

Perkembangan zaman dewasa ini menimbulkan beragam dampak pada semua lini kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan tantangan yang berujung pada urgensi penguatan karakter warga negara. Salah satu karakter yang penting untuk dimiliki oleh seluruh warga negara, terutama generasi muda sebagai harapan bangsa di masa depan adalah karakter peduli sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penguatan karakter peduli sosial dalam diri generasi muda yang dilakukan oleh komunitas *Hopeeducation* yang berkonsentrasi pada isu sosial dan pendidikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya konkretisasi proses penguatan karakter peduli sosial secara bertahap melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Terdapat beberapa nilai kepedulian sosial yang ditemukan dalam diri anggota komunitas *Hopeeducation*, yakni nilai suka membantu, nilai kebersamaan, nilai penuh kasih sayang, nilai empati, nilai kegotongroyongan, nilai dermawan, serta nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai turunan dari nilai utama karakter peduli sosial.

Kata kunci: Karakter; peduli sosial; generasi muda; komunitas; *Hopeeducation*.

Kata Kunci: Karakter, Peduli Sosial, Generasi Muda, Komunitas, *Hopeeducation*.

1. Pendahuluan

Kehidupan berbangsa dan bernegara terus mengalami dinamika yang berkembang menuju arah kompleksitas. Seyogyanya sebagai suatu bangsa yang berdaulat tentunya setiap negara memiliki harapan untuk dapat mengembangkan diri menuju arah yang lebih baik dalam lingkup kemajuan serta kesejahteraan. Guna merealisasikan harapan tersebut diperlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen bangsa, tidak hanya

pihak pemerintah namun juga perlu adanya kontribusi warga negara.

Kemajuan sebuah bangsa turut didorong dengan kematangan diri warga negaranya, baik secara mental, moral, maupun intelektual. Kematangan tersebut menjadi sebuah cita-cita bangsa Indonesia yang hingga saat ini masih terusdiupayakan melalui berbagai proses pendidikan, terutama sekali dalam penyelenggaraan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Namun guna melahirkan *smart and good citizen* perlu

adanya penopang secara holistik yang juga melibatkan seluruh lingkungan kehidupan bagi setiap orang baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat luas.

Proses menjadi warga negara yang baik diperlukan berbagai komponen yang tidak saja harus dipahami oleh warga negara yang bersangkutan, namun juga perlu dipraktikkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Prasetyo (2011) menyampaikan bahwa pengembangan karakter baik dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh tumbuhnya pembiasaan yang baik dalam lingkungan tempat seseorang tersebut hidup dan berkembang. Ungkapan Prasetyo ini memberikan kejelasan bahwa lingkungan sosial dapat menjadi salah satu komponen penting dalam mengembangkan kapasitas diri warga negara.

Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi akar bangsa Indonesia di masa mendatang harus dapat mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional dengan memiliki modal dasar yang membuat ia mampu disebut sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of social control* (agen pengawas sosial).

Generasi muda merupakan potensi besar bagi negara sebagai armada dalam kemajuan bangsa, peran generasi muda sangat penting dalam mengisi pembangunan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Saat era globalisasi seperti sekarang peran generasi muda sangat berpengaruh terhadap bangsa. Maka dari itu sangat penting sekali bagi setiap generasi muda untuk memiliki karakter baik yang dapat memberikan kemajuan besar bagi negara Indonesia.

Karakter baik yang dimaksud dapat memberikan kontribusi bagi

perkembangan kemajuan bangsa bukanlah sekedar karakter yang hanya menguntungkan bagi diri sendiri, namun juga karakter yang dapat memberikan dampak positif secara luas bagi orang lain. Karakter yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial tersebut dapat digolongkan ke dalam karakter publik.

Komalasari & Saripudin (2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan karakter publik dalam diri warga negara mencakup beberapa aspek yakni kepedulian sosial, taat hukum, sopan santun, berpikir kritis, serta memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan bernegosiasi dalam menjalani aktivitas kehidupan sosial.

Kepedulian sosial sebagai salah satu karakter publik merupakan salah satu karakter yang penting untuk dimiliki oleh generasi muda. Busyaeri & Muharom (2016) menuturkan bahwa sikap peduli sosial lahir dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan sosialnya, bukan sekedar pemahaman akan benar dan salah namun juga berkaitan dengan timbulnya dorongan diri untuk mau membantu orang lain yang membutuhkan.

Interaksi tersebut secara berkesinambungan membentuk pola sikap sebagai respons dari berbagai objek psikologis yang ia hadapi dan pada akhirnya dapat terkristalisasi menjadi karakter diri.

Berkembangnya karakter tersebut tentunya tidak serta merta hadir dalam setiap diri warga negara dengan langkah yang spontan, diperlukan adanya pengembangan yang dirangsang secara internal maupun eksternal.

Setiawatri & Kosasih (2019) menuturkan bahwa internalisasi karakter memerlukan beberapa tahapan

untuk dapat terpatri dengan baik dalam diri seseorang yakni melalui tahap pengetahuan, tahap pelaksanaan, serta tahap kebiasaan.

Ketiga tahap tersebut harus mampu dilalui dengan baik, terlebih jangan hanya sampai pada tahap pendidikan saja. Covey (1992) mengungkapkan bahwa sekalipun berbahayanya sedikit pengetahuan yang dimiliki seseorang, akan lebih berbahaya lagi memiliki banyak pengetahuan namun tidak diimbangi dengan karakter yang kuat dan berprinsip.

Pasca penanaman karakter pada tahap pendidikan, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah tahap pelaksanaan dan tahap kebiasaan. Untuk dapat meraih hasil pada ketiga tahap pengembangan tersebut maka perlu adanya keterlibatan secara aktif dari individu dalam aktivitas kehidupan sosialnya baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pusat pendidikan karakter di lingkungan masyarakat merupakan salah satu pusat pembentukan karakter yang tak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan rumah dan sekolah dalam membentuk jati diri seseorang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menilai penting untuk dapat menggali keterkaitan relasi antara aktivitas komunitas sosial dengan peranannya dalam menguatkan karakter peduli sosial generasi muda pada komunitas *Hopeeducation*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk dapat mendeskripsikan hasil-hasil dalam penelitian yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya di lapangan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan melalui sejumlah proses

yakni melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen.

Penelitian ini mengkaji aktivitas komunitas *Hopeeducation* sebagai salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan yang berada di wilayah Bangka Belitung.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini peneliti nilai sangat sesuai untuk dapat membedah aktivitas serta program komunitas *Hopeeducation* yang berkaitan dengan penguatan karakter peduli sosial bagi anggotanya yang notabene merupakan para generasi muda.

Analisis data dalam penelitian ini diproses melalui reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dimaksudkan untuk dapat menghasilkan keakuratan data yang sesuai dengan fakta-fakta di lapangan.

3. Hasil

a. Urgensi Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda

Kehidupan sosial di dunia terus menerus mengalami perkembangan tanpa henti dengan banyak dinamika yang terkadang terjadi secara spontan sehingga menimbulkan tantangan baru yang jika tidak diantisipasi dengan baik dapat menimbulkan sikap gagap yang berujung pada ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi dinamika tersebut.

Dinamika yang saat ini terjadi dalam kehidupan sosial hampir di seluruh dunia dapat disebut dengan istilah disrupsi, pada era ini terkandung beberapa aspek yang mendorong tumbuhnya perubahan demi perubahan yang dikenal dengan VUCA. Istilah VUCA ini merupakan kependekan dari *Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*.

Bennett & Lemoine (2014) menuturkan bahwa *volatility* mengandung arti bahwa saat ini terjadi banyak perubahan yang dapat mengubah kehidupan sosial yang stagnan menuju kebaruan yang harus turut diikuti oleh seluruh masyarakat.

Uncertainty atau ketidakpastian mengandung arti bahwa pada era dewasa ini akan sangat banyak hal baru yang tidak terprediksi. *Complexity*, memiliki arti bahwa perkembangan dan dinamika sosial saat ini merangsang banyaknya variabel yang saling berhubungan yang pada akhirnya dapat menciptakan kebaruan yang lebih kompleks.

Terakhir, *ambiguity* dapat ditafsirkan sebagai biasanya kondisi sosial akan kebenaran yang dilatarbelakangi maraknya informasi yang harus terlebih dahulu di konfirmasi kebenarannya.

Kondisi pada era disrupsi dengan fakta-fakta seperti tersebut di atas mengandung makna penting bahwa masyarakat harus mampu terus menjalani dinamika yang ada dengan baik dan tidak terus terkungkung dalam kondisi stagnan yang dapat mengakibatkan ketertinggalan dalam menghadapi kemajuan. Kesadaran akan kondisi tersebut juga harus mampu diinsafi oleh seluruh elemen masyarakat guna dapat menciptakan perkembangan secara bersama-sama.

Darmawan (2021) menjelaskan bahwa pada era sekarang generasi muda harus membekali dirinya dengan beragam kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21 dengan kemampuan berpikir kritis, dapat memberikan solusi atas permasalahan, kreatif, inovatif, senang bergotong royong, serta memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi baik secara langsung

maupun secara tidak langsung melalui media digital.

Generasi muda memiliki posisi sentral dalam kehidupan sosial saat ini, hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa generasi muda lahir dan tumbuh pada era disrupsi yang secara masif sangat bersinggungan dengan hal-hal bersifat digital.

Hal ini menghasilkan dua sisi kontradiktif yang keduanya berpeluang hadir dalam diri generasi muda. Sisi pertama yakni peluang bersifat positif, sebagai *native digital* generasi muda dapat memanfaatkan semua sarana digital untuk hal-hal bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosialnya.

Sisi kedua yakni hal negatif yang dapat juga merambah dalam diri generasi muda, terutama ketika mereka tidak dapat memfilter segala hal yang diakses melalui fasilitas teknologi dan digital. Hal-hal yang bersifat negatif ini tidak saja dapat memberikan dampak buruk bagi generasi muda secara pribadi, namun juga dapat memberikan dampak masif secara lingkungan sosial dengan dicirikan menurunnya sikap peduli dan sopan santun serta meningkatnya sikap egois dan apatis.

Suntara & Hijran (2021) menjelaskan bahwa pada kehidupan global saat ini yang sudah tidak lagi memiliki batas ruang dikarenakan kemajuan teknologi dapat memberikan banyak manfaat bagi suatu negara, namun akan berimbas sebaliknya jika tidak dapat dikelola dan disikapi dengan bijak. Dampak seperti degradasi moral, etika, perilaku, hingga cara berpakaian yang cenderung meniru bangsa barat dapat mengikis nilai luhur budaya bangsa yang seharusnya dipedomani dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu penting sekali dilakukannya penumbuhan nilai-nilai karakter dalam diri generasi muda melalui berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan akademik, serta lingkungan sosial.

Karakter generasi muda di Indonesia seyogyanya memiliki petunjuk arah yang jelas dengan bersandar pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, serta aturan hukum yang berlaku. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 merumuskan nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter, di antara kedelapan belas nilai yang dirumuskan salah satu nilai yang termuat di dalamnya adalah nilai peduli sosial. Nilai yang kemudian diharapkan dapat menjadi karakter peduli sosial tersebut mengandung makna bahwa terinternalisasinya sikap untuk senantiasa membantu orang lain yang tengah membutuhkan bantuan.

Pada era disrupsi dewasa ini, kepedulian sosial tidak selalu merujuk pada diberikannya bantuan akan kebutuhan bersifat materil saja namun juga pada sifat lain yang lebih luas seperti dalam permasalahan literasi maupun hal-hal kognitif lainnya yang merupakan dasar utama dalam mengembangkan kemampuan dan kemajuan suatu bangsa.

Amanah untuk melaksanakan sikap peduli sosial bagi generasi muda sejatinya telah tertuang pada Pasal 16 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang menyebutkan bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek.

Amanah tersebut menitikberatkan perlu adanya kepedulian sosial dalam diri generasi muda guna mencapai ketiga peran tersebut. Hal ini

didasarkan pada kenyataan bahwa tidak mungkin terlaksananya peran kontrol sosial apabila generasi muda tidak memahami permasalahan sosial di lingkungannya. Kemudian, tidak mungkin generasi muda menjadi kekuatan moral apabila nilai moral dirinya masih bersifat buruk. Terakhir, tidak mungkin generasi muda dapat menjadi agen perubahan apabila ia tidak melek terhadap kebaruan dan kemajuan zaman, serta hanya stagnan dalam *status quo*.

Guna menghadapi kondisi VUCA generasi muda sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial memiliki tanggung jawab umum untuk dapat membantu lingkungan sosialnya menghadapi kondisi yang penuh dinamika tersebut. Generasi muda sebagai warga negara yang hidup beriringan dengan kemajuan diharapkan dapat memanfaatkan kemampuan dan sikap kepeduliannya untuk mampu menebarkan manfaat bagi kehidupan sosial di sekelilingnya.

b. Peran Komunitas *Hopeeducation* dalam Penguatan Karakter Peduli Sosial bagi Generasi Muda

Penelitian ini dilaksanakan dengan menelaah aktivitas dan program-program kegiatan yang tengah dilaksanakan maupun yang telah dilaksanakan oleh komunitas *Hopeeducation*. Komunitas yang berdiri pada tahun 2015 ini diprakarsai oleh salah seorang guru di Bangka Belitung yang berpandangan akan pentingnya untuk melakukan gebrakan baru bagi aktivitas pelaksanaan Masa Orientasi Sekolah (MOS) dengan melibatkan beberapa orang yang peduli akan perbaikan mutu pendidikan dan menjauhkan aktivitas MOS dari tindakan-tindakan perpeloncon.

Mengusung nama awal dengan sebutan *hopeproject*, komunitas ini hanya diisi oleh beberapa orang saja yang dikenal dekat oleh sang pendiri komunitas. Fokus pengentasan masalah yang dilakukan oleh komunitas *Hopeeducation* ini utamanya adalah permasalahan pada bidang pendidikan, yang merujuk pada minimnya literasi permasalahan-permasalahan anak dan remaja terkini hingga pada akhirnya merambah juga pada ranah lain yang berbasis sosial.

Seiring berjalannya waktu dengan dibantu kemudahan teknologi dan cukup masifnya publikasi di sosial media terkait aktivitas yang dilaksanakan komunitas *Hopeeducation*, mulai banyak masyarakat yang tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan *Hopeeducation* dan kebanyakan respons tersebut diberikan oleh para pemuda baik dari kalangan mahasiswa hingga beberapa lagi yang sudah bekerja.

Tingginya perhatian dan keinginan untuk terlibat dalam komunitas yang notabene bersifat non profit ini menyiratkan tingginya kesadaran beberapa generasi muda untuk terlibat aktif dalam aksi sosial secara langsung. Sikap dan tindakan seperti ini mencerminkan telah tumbuhnya civic virtue dalam diri generasi muda yang ikut serta dalam komunitas *Hopeeducation*. Civic virtue itu sendiri menurut Nanggala & Suryadi (2021) dapat dicirikan dengan partisipasi aktif secara sukarela diiringi komitmen sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab dalam aktivitas kehidupan sosial berbangsa dan bernegara.

Kesadaran untuk melakukan tindakan sosial menjadi kunci penting untuk terus meningkatkan karakter peduli sosial, hal tersebut dikarenakan

pentingnya proses habituasi dalam suatu sikap dan pemikiran seseorang untuk pada akhirnya tindakan tersebut dapat mengkristal menjadi sebuah karakter baik.

Internalisasi karakter itu sendiri dapat dipahami melalui prinsip pengembangan pendidikan karakter, merujuk pada prinsip yang disampaikan Kementerian Pendidikan Nasional (2010) bahwa internalisasi karakter dalam diri seseorang harus mengedepankan prinsip berkelanjutan, terintegrasi, dikembangkan melalui proses belajar, serta bersifat aktif dan menyenangkan.

Keempat prinsip tersebut sejatinya didesain untuk diterapkan di sekolah, namun apabila melihat pada isi dari prinsip-prinsip tersebut sangat sejalan untuk diterapkan menggunakan pendekatan kehidupan sosial yang lebih luas. Melalui hal tersebut, tindakan yang dilakukan beberapa generasi muda dalam partisipasinya mengikuti komunitas *Hopeeducation* telah mencirikan tahap awal dalam prinsip penguatan karakter.

Aktivitas yang dilakukan dalam komunitas *Hopeeducation* selain mengubah pola pelaksanaan MOS di beberapa sekolah juga turut melaksanakan aktivitas sosial yang masih berbasis pendidikan dengan datang ke beberapa tempat untuk memberikan edukasi secara menyenangkan. Langkah ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berkelanjutan, terintegrasi, melalui proses belajar, serta aktif dan menyenangkan.

Secara berkelanjutan komunitas *Hopeeducation* tidak berhenti dalam satu kegiatan atau satu aksi sosial saja, namun terus melakukan aktivitas dalam kurun waktu beberapa bulan sekali. Langkah integrasi dilakukan dengan

tidak mengambil alih jalannya acara secara sepihak, karena dalam beberapa aktivitas berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mereka tetap bekerja sama dengan pihak yang dikunjungi, yakni apabila di sekolah dalam hal ini bekerja sama dengan pihak Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Kemudian program yang dijalankan pun merupakan hasil konsep integrasi antara literasi, karakter, serta dibalut dengan permainan yang menyenangkan.

Adapun prinsip pendidikan karakter berikutnya yang dapat mendorong internalisasi karakter peduli sosial dalam diri anggota komunitas *Hopeeducation* adalah prinsip proses pembelajaran. Aktivitas komunitas diatur dengan tertata untuk dapat memberikan peluang bagi setiap anggota untuk dapat secara langsung mengatur dan mengelola aktivitas sebagai penanggung jawab acara secara bergiliran. Hal ini memberikan pengalaman secara aktif bagi anggota yang terlibat sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam proses internalisasi karakter peduli sosial bagi para anggota.

Prinsip terakhir dalam internalisasi karakter para anggota komunitas *Hopeeducation* ialah proses yang bersifat aktif dan menyenangkan. Proses ini dilakukan dengan aktivitas komunitas *Hopeeducation* yang selalu mengedepankan pola kegiatan yang edukatif dengan balutan acara yang menyenangkan. Hal tersebut dicirikan dengan selalu disisipkannya permainan-permainan dalam setiap kegiatan, proses ini tentunya dapat menghindarkan para anggota dari kejenuhan dalam beraktivitas yang secara simultan juga dapat mendorong semangat anggota untuk terus konsisten

melaksanakan kegiatan secara berkelanjutan.

c. Konkretisasi Penguatan Karakter Peduli Sosial dalam Komunitas *Hopeeducation*

Penguatan karakter peduli sosial dalam diri anggota komunitas *Hopeeducation* dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap awal yakni tahap pengetahuan, tahap ini terjadi pasca masa rekrutmen anggota baru yang sebelumnya dilakukan melalui beberapa proses seleksi. Penanaman pengetahuan dilakukan melalui proses orientasi dan *team bonding* yang harus diikuti oleh seluruh anggota baru bersama dengan anggota lam untuk menanamkan pemahaman yang sama dalam menjalankan program dan aktivitas komunitas ke depannya.

Tahap kedua yakni tahap pelaksanaan yang dilaksanakan secara terjadwal dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan di beberapa tempat berbeda. Tercatat dalam hasil penelitian, komunitas *Hopeeducation* telah melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa sekolah, panti asuhan, hingga beberapa desa di wilayah pulau Bangka. Kegiatan yang dilaksanakan berupa kegiatan edukasi bagi para siswa, penyuluhan dengan balutan kegiatan edukatif, serta bakti sosial.

Adapun tahap ketiga yakni tahap kebiasaan, tahap ini terjadi secara pribadi dalam diri anggota komunitas *Hopeeducation* dengan berbekal penguatan karakter yang telah mereka alami selama dua tahap sebelumnya. Ketercapaian hasil penguatan karakter peduli sosial ini tercermin dari kemampuan diri para anggota komunitas untuk dapat memunculkan nilai-nilai kepedulian sosial dalam aktivitas sehari-harinya.

Karakter peduli sosial memiliki nilai-nilai turunan daripada nilai inti yang dimilikinya, nilai turunan ini menjadi nilai yang lebih sederhana dan lebih mudah diidentifikasi dalam diri seseorang. Samani & Hariyanto (2011) menyebutkan beberapa nilai-nilai turunan dari nilai inti peduli sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni nilai toleransi, suka membantu, kebersamaan, perhatian, penuh kasih sayang, kebijakan, keadaban, keharuan, komitmen, kesantunan, kegotongroyongan, empati, disiplin, kesetaraan, kesahajaan, suka memberi maaf, persahabatan, dermawan, lemah lembut, pandai bersyukur, pandai berterima kasih, suka menghormati, ramah, rendah hati, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Terdapat beberapa nilai yang peneliti temukan saat melaksanakan penelitian pada komunitas *Hopeeducation*, yakni nilai suka membantu, nilai kebersamaan, nilai penuh kasih sayang, nilai empati, nilai kegotongroyongan, nilai dermawan, hingga nilai kemanusiaan.

Beberapa nilai tersebut tercermin dalam kesukarelaan para anggota komunitas *Hopeeducation* dalam menjalankan aktivitas yang terkadang dilaksanakan di beberapa wilayah yang jauh dari tempat tinggal mereka serta dengan mengorbankan waktu untuk melaksanakan persiapan dan aktualisasi kegiatan.

Sikap dan tindakan yang dilakukan para anggota komunitas *Hopeeducation* yang notabene merupakan komunitas non profit atau nir laba ini mencirikan terpatrynya sikap altruistis yang sejalan dengan nilai dalam sila ketiga Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Setiawati dkk., (2021) bahwa sila ketiga diaktualisasikan melalui sikap warga

negara yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, serta selalu mengutamakan kepentingan berbangsa dan bernegara di atas kepentingan pribadi.

Pengamalan nilai altruistis seperti ini sangat penting dan membantu dalam menyokong pengembangan kemajuan bangsa. Adhari & Suntara (2020) menuturkan bahwa kesadaran akan kehidupan kolektif sebagai suatu bangsa tidak dibutuhkan pada saat masa kolonial saja, namun juga masih dibutuhkan hingga saat ini.

Tanpa adanya sistem imbalan secara materiil, para anggota komunitas *Hopeeducation* tetap bersemangat untuk tetap menjalankan kegiatannya sekalipun dalam beberapa kesempatan mereka juga harus mengeluarkan biaya sendiri. Sikap seperti ini tentunya dapat terwujud dengan adanya komitmen yang tinggi dalam lingkungan komunitas disertai dengan adanya strategi pengelolaan komunitas yang dapat menstimulasi tumbuhnya karakter peduli sosial.

Damayanti (2014) menjelaskan bahwa dalam upaya penguatan karakter peduli sosial diperlukan beberapa cara yakni keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dalam komunitas *Hopeeducation* telah dilakukan sejak awal pendirian komunitas ini dengan prakarsa para pendirinya yang bahu membahu secara mandiri tanpa meminta bantuan materiil dari pihak lain. Sekalipun adanya pemberian materi dari beberapa pihak yang berkolaborasi, nantinya hal yang didapatkan tersebut akan dikembalikan dengan hal lain yang lebih berguna seperti pendirian perpustakaan maupun pengadaan buku-buku bacaan.

Keteladanan tersebut kemudian didukung dengan pembiasaan yang secara berkesinambungan dilaksanakan

oleh seluruh anggota komunitas *Hopeeducation*. Sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut terkristalisasi dan menjadi karakter bagi keseluruhan anggota komunitas *Hopeeducation* dan terus dibiasakan bagi para anggota yang baru masuk untuk kemudian memiliki sikap dan nilai-nilai karakter yang sama.

Kemajuan zaman yang saat ini tengah berkembang pesat juga dimanfaatkan oleh komunitas *Hopeeducation* untuk menstimulasi generasi muda yang lain terutama di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk turut berpartisipasi ataupun memiliki karakter peduli sosial melalui keteladanan yang mereka tunjukkan pada layanan media internet. Publikasi yang digalakkan melalui *instagram* hingga *facebook* setidaknya mencerminkan usaha komunitas *Hopeeducation* untuk mengajak dan menyadarkan generasi muda yang lain akan pentingnya kepedulian sosial.

4. Kesimpulan

Penguatan karakter peduli sosial generasi muda yang dilaksanakan dalam aktivitas komunitas *Hopeeducation* terjadi secara bertahap dan berkelanjutan. Tahap awal dimulai dengan masuknya para anggota menjadi bagian komunitas *Hopeeducation* yang kemudian dilakukan proses penanaman pengetahuan dan penanaman komitmen bersama.

6. Referensi/ References

- Adhari, N. R., & Suntara, R. A. (2020). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdlatul Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jipis*, 29(2), 48-68.
- Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world. *Business Horizons*, 57(3), 311-317.

Tahap kedua yakni tahap pelaksanaan dengan keterlibatan langsung para anggota dalam kegiatan yang diinisiasi komunitas. Tahap ketiga yakni tahap kebiasaan, ini merupakan tahap akhir yang dicirikan terinternalisasinya karakter peduli sosial dalam diri anggota komunitas *Hopeeducation*.

Terdapat beberapa nilai kepedulian sosial yang tercermin dalam diri anggota komunitas *Hopeeducation*, yakni nilai suka membantu, nilai kebersamaan, nilai penuh kasih sayang, nilai empati, nilai kegotongroyongan, nilai dermawan, hingga nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut tumbuh sebagai hasil internalisasi karakter peduli sosial dan proses stimulasi melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilaksanakan secara umum oleh setiap anggota komunitas.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung yang telah memberikan dana penelitian kepada tim peneliti dalam skema Penelitian Dosen Muda Tahun Anggaran 2022 sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter (peduli sosial) siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).
- Covey, S. R. (1992). *Principle centered leadership*. Simon and Schuster.
- Damayanti, D. (2014). Panduan implementasi pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska, 97.
- Darmawan, C. (2021). *Mengasah Keterampilan Sosial Politik dan Bela Negara Generasi Muda*. Putera Anugerah media.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education*.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Transformasi Civic Virtue Mahasiswa Melalui Kebijakan Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 70–80.
- Nasional, K. P. (2010). Desain induk pendidikan karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Prasetyo, N. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawati, S., Siswandi, R. D., & Marasabessy, A. C. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada kegiatan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) di desa Kuripan Ciseeng Bogor. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 29–34.
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Masyarakat Pluralisme di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Suntara, R. A., & Hijran, M. (2021). Meneladani perjuangan jenderal Soedirman dalam upaya pengembangan karakter cinta tanah air. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 3(1), 144–155.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.